

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Namun, pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan di dalam diri seseorang yang dalam hal ini adalah siswa setelah melakukan aktivitas tertentu (belajar). Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan, dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada siswa. Ciri-ciri perubahan dalam pengertian belajar meliputi perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain. Perubahan dalam belajar bersifat berkesinambungan dan fungsional. Belajar bukan proses yang statis karena terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif, hal ini memiliki arti bahwa belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang hanya sementara tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar, seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu yang terpisah.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha yang dilakukan guru untuk

menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas dalam kegiatan pembelajaran ini banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai berbagai metode pembelajaran serta strategi belajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai medianya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan. Rumusan belajar mengajar tradisional selalu menempatkan siswa sebagai obyek pembelajaran dan guru sebagai subyeknya. Rumusan seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Kedudukan guru dalam pengertian ini sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.

Pendekatan baru melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan siswa dalam kedudukan yang setara, namun dari segi fungsi dapat dikatakan berbeda. Siswa merupakan subyek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran yang mengesampingkan kedudukan siswa bukanlah proses pendidikan yang benar. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kekeliruan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa inti dari proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa tidak hanya dilihat dari segi fisik namun juga dari segi kejiwaan. Apabila keaktifan siswa hanya dilihat dari segi fisik, namun pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Hal ini serupa dengan siswa yang tidak belajar karena merasa bahwa tidak terjadi perubahan di dalam dirinya.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru membutuhkan kehadiran siswa. Berbeda halnya dengan siswa yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru untuk belajar. Banyak aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh seseorang tanpa kehadiran serta keterlibatan dari guru. Belajar di rumah cenderung menyendiri serta tidak terlalu banyak membutuhkan bantuan dari orang lain. Terutama aktivitas belajar yang berkenaan dengan kegiatan membaca buku atau sumber tertentu. Mengajar merupakan kegiatan di mana siswa mutlak adanya. Biasanya permasalahan yang dihadapi guru ketika melakukan proses belajar mengajar ialah perihal pengelolaan kelas. Guru memiliki peran untuk mengatur suasana kelas agar kondusif sehingga menumbuhkan semangat belajar siswa. Karena itu, masalah pengaturan kelas selalu berkaitan dengan kegiatan guru. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru tidak lain adalah demi kepentingan siswa dan keberhasilan belajar itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yakni proses untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan kelas sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa serta mendorong terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif. Apabila keseluruhan aspek tersebut dapat tercapai, maka proses memberikan bimbingan serta bantuan kepada siswa dalam melakukan

proses belajar akan terlaksana. Proses belajar yang baik akan berimbas kepada kualitas pembelajaran yang turut meningkat. Sesuai dengan fungsi guru sebagai motivator, terdapat beberapa prinsip mengajar yang perlu diperhatikan. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yakni guru harus memperhatikan aktivitas belajar siswa dengan melakukan apersepsi (menghubungkan pengetahuan siswa). Selanjutnya dilakukan peragaan, repetisi atau pengulangan materi, korelasi atau mengkaitkan inti pelajaran, konsentrasi atau fokus materi, sosialisasi atau watak berteman, individualisasi atau penerimaan diri anak, dan yang terakhir adalah evaluasi atau umpan balik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi tersebut, siswa diharuskan menjadi lebih aktif dibanding guru. Keaktifan siswa mencakup pada kegiatan fisik, mental, individual, maupun kelompok. Oleh karena itu, interaksi dapat dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dengan seluruh siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan bahan serta media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Kualitas pembelajaran akan meningkat apabila siswa dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang telah diperolehnya. Dengan cara seperti ini siswa cenderung dapat lebih memahami serta menguasai pengetahuan baru tersebut sehingga akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran aktif dengan sepenuhnya atau sebagai pelengkap dari metode pembelajaran tradisional akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan begitu hasil belajar siswa juga akan ikut meningkat seiring dengan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut. Meskipun kesadaran mengenai pentingnya perubahan dalam orientasi belajar siswa sudah semakin luas, tetapi perlu dipahami pula bahwa aktivitas belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Terkadang aktivitas belajar itu dapat berjalan dengan lancar, namun tidak jarang pula terhambat oleh berbagai masalah yang berasal baik dari guru maupun siswa. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, terkadang siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan

belajar dapat menimpa siswa yang kehilangan semangat serta motivasi belajar sehingga berimbas pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Di sinilah peran penting guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya partisipasi, komunikasi, serta interaksi belajar mengajar yang menyenangkan dan mencerdaskan diantara guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Nu'man Somantri (2001, hlm. 299) bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari hal tersebut, tampaknya guru sangat perlu untuk memperbaiki cara mengajar di dalam kelas sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis, analitis, dan demokratis. Selain itu, perbaikan cara mengajar juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya ialah dengan menemukan inovasi-inovasi sehingga timbul suatu perubahan baru dan berbeda dari hal yang telah ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang ikut menentukan efektivitas pelaksanaan program perubahan tersebut ialah ketepatan pemilihan inovasi yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Sukar untuk memilih suatu inovasi pembelajaran tertentu guna mencapai tujuan atau target yang diharapkan. Inovasi pembelajaran yang dimaksud disini dapat berupa penggunaan metode atau strategi belajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar serta memotivasi siswa agar lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatnya semangat serta motivasi belajar siswa, maka peningkatan hasil belajar akan tercapai. Dari sekian banyak strategi belajar yang ada, terdapat satu strategi belajar yang dianggap dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, strategi belajar ini juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang mereka pelajari. Strategi belajar tersebut dinamakan strategi belajar PQ4R.

Seperti namanya PQ4R, kegiatan ini diawali dengan “P” yang berarti *preview*. Fokus *preview* adalah peserta didik dapat menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan. Pelacakan ide pokok dilakukan dengan membiasakan peserta didik membaca selintas dan cepat bahan bacaan. Bagian-bagian yang bisa dibaca misalnya bab pengantar, daftar isi, topik maupun sub topik, judul dan sub judul, atau ringkasan pada akhir suatu bab. Penelusuran ide pokok dapat juga dilakukan dengan membaca satu atau dua kalimat setiap halaman dengan cepat. Singkatnya, melalui *preview* ini peserta didik telah memiliki gambaran mengenai hal yang dipelajarinya. Langkah berikutnya adalah “Q” yang berarti *question* atau bertanya. Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat dikembangkan dari yang sederhana menuju pertanyaan yang kompleks. Pertanyaan itu meliputi apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan ke arah pembentukan pengetahuan deklaratif, struktural, dan pengetahuan prosedural.

Setelah merumuskan pertanyaan, selanjutnya peserta didik melakukan kegiatan “R” yang berarti *read*. Kegiatan membaca ini dilakukan secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskannya. Selama membaca, siswa harus melakukan “R” yang kedua yakni *reflect* atau refleksi. Selama membaca, siswa tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, namun hal terpenting yang harus mereka lakukan adalah menghubungkan apa yang sudah dibacanya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya serta mengaitkan hal tersebut dengan kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Langkah berikutnya, siswa melakukan “R” yang berarti *recite*. Pada langkah ini siswa diminta merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari. Langkah terakhir adalah siswa diminta membuat rangkuman atau merumuskan intisari dari materi yang telah dibacanya. Hal yang terpenting dalam langkah ini ialah siswa mampu merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukannya. Langkah tersebut dinamakan “R” yang berarti *review*.

Kegiatan *preview*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review* yang diawali dengan membaca selintas hingga membuat suatu kesimpulan tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca, namun dapat mendorong

serta memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan guru maupun temannya sehingga dapat menumbuhkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat mereka mengenai materi pelajaran serta permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih jauh lagi, strategi belajar PQ4R dapat mendorong siswa untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan mereka tidak hanya mencakup teori saja, namun dapat melihat pula kenyataan yang ada disekitarnya. Dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut, tentunya siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik sehingga hasil belajar yang dicapai akan turut meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai strategi belajar yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengajukan judul penelitian “Penerapan Strategi Belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran PKn di Kelas X IPA SMA Negeri 1 Ciawi)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan hasil tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen yang menerapkan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)?
2. Bagaimana perbandingan hasil tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan siswa pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah?
4. Bagaimana tanggapan siswa kelas eksperimen terhadap penerapan strategi belajar PQ4R pada pembelajaran PKn?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian yang telah dirangkum dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan umum serta khusus dari dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X IPA di SMA Negeri 1 Ciawi dengan menerapkan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini diantaranya untuk mengetahui:

- a. Perbandingan hasil tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen yang menerapkan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).
- b. Perbandingan hasil tes awal (*pre-test*) dengan tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah.
- c. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dengan siswa pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah.
- d. Tanggapan siswa kelas eksperimen terhadap penerapan strategi belajar PQ4R pada pembelajaran PKn.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memiliki manfaat atau signifikansi baik secara teoritis, kebijakan, praktis, isu serta aksi sosial.

1. Dari Segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru mengenai cara, metode, serta strategi belajar yang dapat digunakan guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn melalui penerapan strategi belajar PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) di Sekolah Menengah Atas.

2. Dari Segi Kebijakan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kebijakan formal dalam bidang belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan. Dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai masalah kurangnya hasil belajar siswa dan bagaimana dampak yang dapat timbul dari masalah tersebut, diharapkan dapat mengembangkan suatu kebijakan baru yang lebih baik serta mengandung inovasi-inovasi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

3. Dari Segi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan ilmu bagi penyusun, peneliti, dan para pembaca umumnya.
- 2) Dapat dijadikan sebagai media latihan untuk mengaplikasikan strategi belajar inovatif yang dapat digunakan oleh penyusun dan peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas jika kelak telah menjadi seorang pengajar sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah akan merevitalisasi proses belajar mengajar agar berjalan lebih baik lagi sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.
- 2) Sekolah dapat lebih meningkatkan lagi standar kualitas pembelajaran, agar menghasilkan *output-output* yang berkualitas pula. Baik dari segi kualitas guru, metode, media, dan sumber belajar.

c. Bagi Guru

- 1) Guru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa.
- 2) Guru mendapatkan tambahan pengetahuan tentang strategi belajar PQ4R untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas mengajar di kelas.

d. Bagi Siswa

- 1) Siswa menjadi termotivasi sehingga memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang tinggi.
- 2) Kualitas belajar siswa menjadi lebih baik sehingga siswa memiliki prestasi di kelas.

4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gerbang untuk memberikan pencerahan serta pengalaman hidup melalui suatu gambaran yang mendukung adanya aksi perubahan dengan penggunaan metode pembelajaran dan strategi belajar dalam proses belajar mengajar menuju ke arah yang lebih baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa tentu saja akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperjelas dalam mengetahui garis besar penyusunan skripsi ini, maka dibuatlah struktur organisasi skripsi. Bagian ini menyajikan tentang urutan penulisan dan sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam BAB ini berisi ketentuan-ketentuan pokok dalam penyusunan skripsi, yaitu diantaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Dalam BAB ini akan dibahas teori-teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. BAB ini adalah sebagai kajian pustaka dalam penyusunan skripsi ditambah penelitian terdahulu untuk menyusun kerangka berpikir serta hipotesis penelitian. Teori yang dikaji diantaranya yakni: Pendidikan Kewarganegaraan, strategi belajar, strategi belajar PQ4R, dan hasil belajar.

BAB III: METODE PENELITIAN

BAB III ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa komponen yang ada di dalamnya ialah lokasi dan subyek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, desain

penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini merupakan BAB yang paling utama yang berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya membahas hasil dari penelitian yang dilakukan, serta analisis-analisis terhadap hasil penelitian. Analisis dilakukan secara mendalam sehingga terciptanya jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

BAB V ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan peneliti. Dari hasil penelitian dan pembahasan diambil garis besar atau simpulan dari penelitian yang dilakukan. Kemudian dari simpulan yang diambil, dibuatlah implikasi dan rekomendasi mengenai belajar dan pembelajaran.